

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sektor teknologi global telah menjadi penggerak utama transformasi ekonomi digital di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Singapura. Dalam konteks pasar modal Indonesia dan Singapura, sektor teknologi menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti volatilitas harga saham dan tingginya ekspektasi investor. Dilansir dari Bursa Efek Indonesia (2024), berdasarkan laporan statistik tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2024, terlihat bahwa sektor teknologi memiliki 48 emiten dengan total kapitalisasi pasar sebesar Rp359 triliun, atau sekitar 2,91% dari total kapitalisasi pasar saham Indonesia. Dilansir dari *Singapore Exchange* (2024), nilai kapitalisasi pasar sektor teknologi pada Desember 2024 mencapai S\$7,161 juta, mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Selain itu, volume perdagangan saham teknologi juga menunjukkan aktivitas yang cukup tinggi, meskipun terdapat penurunan dalam beberapa instrumen turunan seperti opsi dan futures. Performa ini mengindikasikan bahwa investor masih memiliki minat yang kuat terhadap saham-saham teknologi, meskipun harus menghadapi tantangan volatilitas pasar dan kondisi makroekonomi global.

Menurut Surenjani et al., (2023), pertumbuhan laba merupakan indikator yang mencerminkan kapasitas perusahaan guna mengoptimalkan laba bersih dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pengukuran pertumbuhan laba dilakukan dengan membandingkan selisih profit bersih tahun berjalan terhadap profit bersih tahun sebelumnya. Indikator ini digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan, karena peningkatan laba yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif dan menghasilkan kinerja yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Laba
Pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan
Singapore Exchange (SGX) Periode 2021-2024

No	Kode saham (Perusahaan)	Tahun	Laba Bersih (RP)	Pertumbuhan atau penurunan (%)
1	8AZ	2021	784.857.760.000	-
		2022	782.862.924.000	(0,25)
		2023	1.166.840.004.000	49,05
		2024	837.026.304.000	(28,27)
2	AIY	2021	320.846.391.232	-
		2022	62.328.400.668	(80,57)
		2023	769.587.929.265	113,47
		2024	782.846.451.060	1,72
3	AVP	2021	-520.516.965.000	-
		2022	-608.600.928.000	(16,92)
		2023	-323.736.007.723	46,81
		2024	-470.206.170.000	(45,24)
4	AWZ	2021	288.428.368.000	-
		2022	233.005.044.000	(19,22)
		2023	359.553.606.000	54,31
		2024	365.748.024.000	1,72
5	V03	2021	3.295.621.744.000	-
		2022	4.312.568.328.000	30,86
		2023	2.867.165.250.000	(33,52)
		2024	2.916.561.000.000	1,72
6	DCII	2021	261.451.000.000,00	-
		2022	367.842.000.000,00	40,69
		2023	514.487.000.000,00	39,87
		2024	796.820.000.000,00	54,88
7	MCAS	2021	129.750.524.233,00	-
		2022	40.170.777.806,00	(69,04)
		2023	16.244.027.359,00	(59,56)
		2024	5.998.216.850,00	(63,07)
8	EDGE	2021	123.873.000.000,00	-
		2022	186.171.000.000,00	50,29
		2023	253.265.000.000,00	36,04
		2024	232.268.000.000,00	(8,29)
9	GOTO	2021	-1.957.515.000.000,00	-
		2022	-6.613.866.000.000,00	(237,87)
		2023	-90.518.726.000.000,00	(1.268,62)

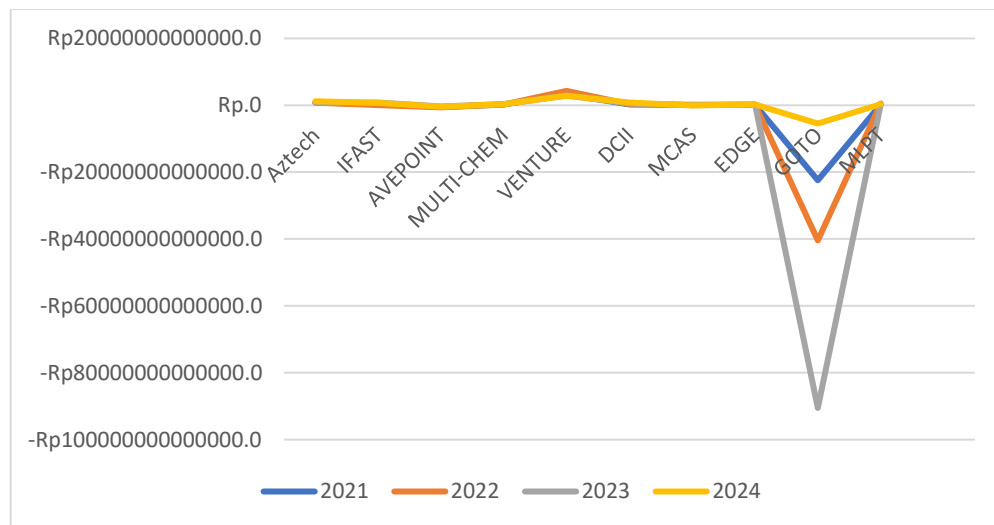
No	Kode saham (Perusahaan)	Tahun	Laba Bersih (RP)	Pertumbuhan atau penurunan (%)
10	MLPT	2024	-5.464.855.000.000,00	93,96
		2021	260.870.000.000,00	-
		2022	556.089.000.000,00	113,17
		2023	224.469.000.000,00	(59,63)
		2024	368.857.000.000,00	64,32

Sumber: www.sgx.com, www.idx.com, (Data diolah, 2025)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa laba bersih pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024 mengalami fluktuasi. Pada perusahaan Aztech Global Ltd tahun 2022 mengalami penurunan laba dari tahun 2021 sebesar Rp784.857.760.000 menjadi sebesar Rp782.862.924.000 atau menurun sebesar 0,25%. Tahun 2023 mengalami kenaikan laba menjadi Rp1.166.840.004.000 atau bertambah sebesar 49,05%. Tahun 2024 mengalami penurunan laba menjadi Rp837.026.304.000 atau menurun sebesar 28,27%. Pada perusahaan Ifast Limited tahun 2022 mengalami penurunan laba dari tahun 2021 sebesar Rp320.846.391.232 menjadi sebesar Rp62.328.400.668 atau menurun sebesar 80,57%. Tahun 2023 mengalami kenaikan laba sebesar Rp769.587.929.265 atau bertambah sebesar 113,47%. Tahun 2024 mengalami kenaikan laba menjadi Rp782.846.451.060 atau bertambah sebesar 1,72%. Pada perusahaan Avepoint Limited tahun 2022 mengalami penurunan laba dari tahun 2021 sebesar Rp-520.516.965.000 menjadi Rp-608.600.928.000 atau menurun sebesar 16,92%. Tahun 2023 mengalami kenaikan laba menjadi sebesar Rp-323.736.007.723 atau bertambah sebesar 46,81%. Tahun 2024 mengalami penurunan laba menjadi Rp-470.206.170.000 atau menurun sebesar 45,24%. Perusahaan Multi-chem Limited tahun 2022 mengalami penurunan laba dari tahun 2021 sebesar Rp288.428.368.000 menjadi sebesar Rp233.005.044.000 atau menurun sebesar 19,22%. Tahun 2023 mengalami kenaikan laba menjadi sebesar Rp359.553.606.000 atau bertambah sebesar 54,31%. Tahun 2024 mengalami kenaikan laba menjadi sebesar Rp365.748.024.000 atau bertambah sebesar 1,72%. Pada perusahaan Venture Limited tahun 2022

mengalami kenaikan laba dari tahun 2021 sebesar Rp3.295.621.744.000 menjadi sebesar Rp4.312.568.328.000 atau bertambah sebesar 30,86%. Tahun 2023 mengalami penurunan laba menjadi Rp2.867.165.250.000 atau menurun sebesar 33,52%. Tahun 2024 mengalami kenaikan laba menjadi Rp2.916.561.000.000 atau bertambah sebesar 1,72%. Pada perusahaan PT DCI Indonesia Tbk tahun 2022 mengalami kenaikan laba dari tahun 2021 sebesar Rp261.451.000.000 menjadi sebesar Rp367.842.000.000 atau bertambah sebesar 40,69%. Tahun 2023 mengalami kenaikan laba menjadi Rp514.487.000.000 atau bertambah sebesar 39,87%. Tahun 2024 mengalami kenaikan laba menjadi Rp796.820.000.000 atau bertambah sebesar 54,88%. Pada perusahaan PT M Cash Integrasi Tbk di tahun 2022 mengalami penurunan laba dari tahun 2021 sebesar Rp129.750.524.233 menjadi Rp40.170.777.806 atau menurun sebesar 69,04%. Tahun 2023 mengalami penurunan laba menjadi Rp16.244.027.359 atau menurun sebesar 59,56%. Dan di tahun 2024 mengalami penurunan laba menjadi Rp5.998.216.850 atau menurun sebesar 63,07%. Pada perusahaan PT indointernet Tbk tahun 2022 mengalami kenaikan laba dari tahun 2021 sebesar Rp123.873.000.000 menjadi sebesar Rp186.171.000.000 atau bertambah sebesar 50,29%. Tahun 2023 mengalami kenaikan laba menjadi sebesar Rp253.265.000.000 atau bertambah sebesar 36,04%. Tahun 2024 mengalami penurunan laba menjadi Rp232.268.000.000 atau menurun sebesar 8,29%. Pada perusahaan PT. Gojek Tokopedia Tbk tahun 2022 mengalami penurunan laba dari tahun 2021 sebesar Rp-1.957.515.000.000 menjadi Rp-6.613.866.000.000 atau menurun sebesar 237,87%. Tahun 2023 mengalami penurunan laba menjadi Rp-90.518.726.000.000 atau menurun sebesar 1.268,62%. Tahun 2024 mengalami kenaikan laba menjadi Rp-5.464.855.000.000 atau bertambah sebesar 93,96%. Pada perusahaan PT Multipolar Technology Tbk tahun 2022 mengalami kenaikan laba dari tahun 2021 sebesar Rp260.870.000.000 menjadi sebesar Rp556.089.000.000 atau bertambah sebesar 113,17%. Tahun 2023 mengalami penurunan laba menjadi Rp224.469.000.000 atau menurun sebesar 59,63%. Tahun 2024 mengalami kenaikan laba menjadi Rp368.857.000.000 atau bertambah sebesar 64,32%.

Pertumbuhan Laba



Gambar 1. 1 Grafik rata-rata pertumbuhan laba
Pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan
Singapore Exchange (SGX) Periode 2021-2024

Sumber: www.sgx.com, www.idx.com, (Data diolah, 2025)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa grafik pertumbuhan laba pada sektor teknologi periode 2021-2024 menunjukkan hasil yang berbeda tiap tahunnya. Penurunan laba yang terus menurun tiap tahunnya menandakan perusahaan sektor teknologi mengalami kerugian. Penurunan laba tahun di 2022 terjadi pada perusahaan Aztech Global Ltd yang mengalami penurunan laba sebesar 0,25%. AvePoint, Inc yang mengalami penurunan laba sebesar 16,92%. Ifast Limited yang mengalami penurunan laba sebesar 80,57%. Multi-chem Limited yang mengalami penurunan laba sebesar 19,22%. PT. Gojek Tokopedia Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 237,87%. PT M Cash Integrasi Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 69,04%. Lalu tahun di 2023 terjadi pada perusahaan PT. Gojek Tokopedia Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 1268,62%. PT M Cash Integrasi Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 59,56%. Dan di tahun 2024 terjadi pada perusahaan AvePoint, Inc yang mengalami penurunan laba sebesar 45,24%. PT M Cash Integrasi Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 63,07%. Dan terjadi kerugian laba di tahun 2023 pada perusahaan AvePoint, Inc yang mengalami kerugian laba sebesar 45,84%. Venture Corporation yang

mengalami kerugian laba sebesar 33,52%. PT Multipolar Technology Tbk yang mengalami kerugian laba sebesar 59,63%. Dan di tahun 2024 terjadi pada perusahaan Aztech Global Ltd yang mengalami kerugian laba sebesar 28,27%. PT. Gojek Tokopedia Tbk yang mengalami kerugian laba sebesar 93,96%. Penurunan dan kerugian laba yang terjadi secara konsisten pada sejumlah perusahaan sektor teknologi selama periode 2021–2024 menunjukkan adanya tekanan struktural yang signifikan terhadap kinerja industri ini. Tren negatif tersebut mengindikasikan tantangan yang bersifat multidimensional, baik dari sisi internal seperti inefisiensi operasional dan strategi bisnis yang kurang adaptif, maupun dari sisi eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi global, perubahan regulasi, serta meningkatnya persaingan di pasar.

Menurut Rahmawati & Hadian (2022), *Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya dalam suatu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Perhitungan laba per saham bertujuan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dialokasikan pada tiap lembar saham, sehingga dapat menjadi indikator tingkat profitabilitas yang diterima oleh pemegang saham.

Tabel 1. 2
***Earning Per Share* (EPS)**
Pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan
***Singapore Exchange* (SGX) Periode 2021-2024**

No	Kode Saham	<i>Earning Per Share</i> (%)				Rata-rata Perusahaan
		2021	2022	2023	2024	
1	8AZ	1014	1012	1512	1084	1155
2	AIY	1096	213	2602	2627	1635
3	AVP	-3	-3	-2	-2	-3
4	AWZ	3201	2586	3991	4060	3459
5	V03	11303	14771	9822	10037	11483
6	DCII	110	154	216	334	204
7	MCAS	149	46	19	7	55
8	EDGE	307	461	125	115	252
9	GOTO	-2	-6	-75	-5	-22
10	MLPT	139	297	120	197	188

No	Kode Saham	<i>Earning Per Share (%)</i>				Rata-rata Perusahaan
		2021	2022	2023	2024	
	Rata-rata Per Tahun	1.732	1732	1953	1833	1845

Sumber: www.sgx.com, www.idx.com, (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) perusahaan teknologi pada periode 2021–2024 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan rata-rata EPS di bawah nilai rata-rata penelitian sebesar 1845%, yaitu AZTECH GBL sebesar 1155%, AVEPOINT sebesar -3%, iFast sebesar 1635%, DCII sebesar 204%, MCAS sebesar 55%, EDGE sebesar 252%, GOTO sebesar -22%, dan MLPT sebesar 188%. Sebaliknya, perusahaan dengan rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yang melampaui rata-rata penelitian adalah Multi-chem sebesar 3459% dan VENTURE sebesar 11.483%. Dari sisi perkembangan tahunan, rata-rata EPS terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 1.732%, tahun 2022 sebesar 1.732%, dan tahun 2024 sebesar 1.833%, ketiganya berada di bawah rata-rata penelitian. Sementara itu, rata-rata *Earning Per Share* (EPS) tertinggi tercapai pada tahun 2023 sebesar 1.953%, yang menunjukkan capaian di atas rata-rata penelitian.

Tabel 1.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
<i>Return On Investment</i>	30%
<i>Earning Per Share</i>	20%

Sumber: (Kasmir, 2019)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai kriteria dari indikator *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan bahwa terdapat perusahaan-perusahaan dengan *Earning Per Share* (EPS) yang berada di bawah standar yang telah ditetapkan, sehingga mencerminkan rendahnya keahlian perusahaan tersebut dalam menciptakan laba per saham bagi para pemegang saham seperti pada perusahaan AvePoint, Inc. dan PT. Gojek Tokopedia Tbk. Di tahun 2021-2024 pada perusahaan AvePoint, Inc tidak mencapai standar industri dengan hasil *Earning Per Share* (EPS) di tahun

2021 sebesar -3%, lalu di tahun 2022 *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hasil sebesar -3%, kemudian di tahun 2023 *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hasil sebesar -2%, dan di tahun 2024 hasil *Earning Per Share* (EPS) kembali menurun menjadi sebesar -2%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2019), sebesar 20%, maka rasio yang dihasilkan jauh di bawah rata-rata industri sehingga *Earning Per Share* (EPS) dinilai kurang baik. PT. Gojek Tokopedia Tbk di tahun 2021-2024 juga mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Earning Per Share* (EPS) di tahun 2021 sebesar -2%, lalu di tahun 2022 *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hasil sebesar -6%, kemudian di tahun 2023 *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hasil sebesar -75%, dan pada 2024 hasil *Earning Per Share* (EPS) kembali menurun menjadi sebesar -5%. Salah satu faktor yang menyebabkan *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan terus menerus yaitu adanya ketidakpercayaan para investor pada prospek masa depan perusahaan. Karena semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS), maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap saham sektor teknologi, karena menandakan kinerja keuangan yang kuat dan potensi pertumbuhan laba di masa depan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, mengenai pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ferayani & Julia Dewi (2023), menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Earnings Per Share* (EPS) maka semakin besar kapasitas perusahaan dalam meningkatkan laba. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian (Indrarini & Wijaya 2021), dan Aulia (2023), yang menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya variabel lain yang mungkin memengaruhi hubungan *Earnings Per Share* (EPS) dan pertumbuhan laba, seperti kondisi industri, struktur modal, kebijakan manajemen laba, atau faktor eksternal ekonomi, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali konsistensi pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap pertumbuhan laba pada konteks dan periode yang berbeda.

Menurut Athira & Murtanto (2022), *Current Ratio* (CR) merupakan indikator penting likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini ditentukan dengan membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio lancar merangkum kecakapan perusahaan untuk merealisasikan kewajiban jangka pendeknya. perusahaan dengan rasio lancar yang cukup tinggi memiliki harga saham yang lebih stabil karena investor lebih yakin dengan kapasitas perusahaan untuk mengelola likuiditasnya.

Tabel 1. 4
***Current Ratio* (CR)**
Pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan
***Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024**

No	Kode Saham	<i>Current Ratio</i> (X)				Rata-rata Perusahaan
		2021	2022	2023	2024	
1	8AZ	2,23	2,05	2,43	3,67	2,60
2	AIY	14,58	40,27	11,24	11,24	19,33
3	AVP	30,06	2,15	1,84	1,77	8,95
4	AWZ	1,73	1,68	1,61	1,61	1,66
5	V03	3,02	3,17	3,47	3,47	3,28
6	DCII	0,64	0,94	1,34	0,94	0,96
7	MCAS	2,94	2,12	1,93	2,25	2,31
8	EDGE	2,27	1,67	0,86	0,95	1,44
9	GOTO	2,93	2,39	2,62	2,62	2,64
10	MLPT	1,14	1,17	0,97	1,02	1,08
Rata-rata Per Tahun		1,90	6,15	5,76	2,83	2,95

Sumber: www.sgx.com, www.idx.com, (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) perusahaan teknologi pada periode 2021–2024 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan rata-rata *Current Ratio* (CR) di bawah nilai rata-rata penelitian sebesar 2,95 kali, yaitu Aztech sebesar 2,60 kali, MULTI-CHEM sebesar 1,66 kali, DCII sebesar 0,96 kali, MCAS sebesar 2,31 kali, EDGE sebesar 1,44 kali, GOTO sebesar 2,64 dan MLPT sebesar 1,08 kali. Sebaliknya, perusahaan dengan rata-rata *Current Ratio* (CR) yang melampaui rata-rata penelitian adalah iFast sebesar 19,33 kali, Avepoint sebesar 8,95 kali, dan Venture sebesar 3,28 kali. Dari sisi perkembangan tahunan, rata-rata *Current Ratio* (CR) terendah

tercatat pada tahun 2021 sebesar 1,90 kali, dan di tahun 2024 sebesar 2,83 kali. yang menunjukkan berada di bawah rata-rata penelitian. Sementara itu, rata-rata *Current Ratio* (CR) tertinggi tercapai pada tahun 2022 sebesar 6,15 kali, dan tahun 2023 sebesar 5,76 kali yang menunjukkan capaian di atas rata-rata penelitian.

Tabel 1. 5
Standar Industri Rasio Likuiditas

Jenis Rasio	Standar Industri
<i>Current Ratio</i>	2 Kali
<i>Quick Ratio</i>	1,5 Kali

Sumber: (Kasmir, 2019)

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukan bahwa nilai kriteria dari indikator *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan nilai *Current Ratio* (CR) yang berada di bawah standar, yang mengindikasikan kapasitas perusahaan-perusahaan tersebut dalam merealisasikan kewajiban jangka pendeknya masih tergolong rendah seperti pada perusahaan Multi-Chem Limited, PT DCI Indonesia Tbk dan PT Multipolar Technology Tbk. Pada tahun 2021-2024 Multi-Chem Limited tidak mencapai standar industri dengan hasil *Current Ratio* (CR) tahun 2021 menunjukkan hasil 1,73 kali, lalu pada tahun 2022 menunjukkan hasil 1,68 kali, kemudian pada tahun 2023 menunjukkan hasil 1,61 kali, dan pada 2024 menjadi 1,61 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2019), sebesar 2 kali, maka rasio yang dihasilkan jauh di atas rata-rata industri sehingga *Current Ratio* (CR) dinilai kurang baik. dengan hasil *Current Ratio* (CR) tahun 2021 sebesar 1,57 kali, lalu pada tahun 2022 menunjukkan hasil 1,53 kali, kemudian pada tahun 2023 menunjukkan hasil 1,44 kali, dan pada 2024 menjadi 1,42 kali. Kemudian PT DCI Indonesia Tbk tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Current Ratio* (CR) tahun 2021 sebesar 0,64 kali, lalu pada tahun 2022 menunjukkan hasil 0,94 kali, kemudian pada tahun 2023 menunjukkan hasil 1,34 kali, dan pada 2024 menjadi 0,94 kali. Dan PT Multipolar Technology Tbk tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Current Ratio* (CR) tahun 2021 sebesar 1,14 kali, lalu pada tahun 2022 menunjukkan hasil 1,17 kali, kemudian pada tahun 2023 menunjukkan

hasil 0,97 kali, dan pada 2024 menjadi 1,02 kali. Salah satu faktor yang menyebabkan *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan terus-menerus yaitu adanya peningkatan beban kewajiban lancar (*current liabilities*) yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan aset lancar (*current assets*).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat temuan untuk pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Septiany & Damayanti (2024), dan Ardyanti et al., (2022), menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang mengindikasikan bahwa kapasitas perusahaan untuk merealisasikan kewajiban jangka pendeknya dapat mendukung kinerja operasional dan pada akhirnya meningkatkan laba. Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian Oktaviani et al., (2023), dan Situngkir & Febriyanti (2025), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) justru tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang dapat mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi mencerminkan *idle asset* atau ketidakefisienan dalam pengelolaan aktiva lancar sehingga tidak berdampak pada peningkatan laba. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya gap penelitian, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menelusuri kondisi atau faktor-faktor spesifik yang memengaruhi hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan pertumbuhan laba, seperti karakteristik industri, ukuran perusahaan, serta kebijakan manajemen modal kerja.

Menurut Chairunisa et al., (2023), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah tingkat keuangan utama ketika mengevaluasi layanan keuangan perusahaan. Derivatif ini mengukur persentase keuntungan modal perusahaan dari utang dibandingkan dengan saham. Hubungan ini menggambarkan risiko perusahaan dalam perjanjian modal perusahaan dan pembiayaan. Memvalidasi bahwa perusahaan mempunyai lebih banyak hutang ketimbang modalnya. Ini dapat membuktikan bahwa bisnis mengumpulkan dana yang lebih agresif. Sebaliknya, rendah menunjukkan bahwa bisnis menerapkan lebih banyak ekuitas.

Tabel 1. 6
Debt to Equity Ratio (DER)
Pada Perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan
Singapore Exchange (SGX) periode 2021-2024

No	Kode Saham	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>				Rata-rata Perusahaan
		2021	2022	2023	2024	
1	8AZ	77	91	73	39	70
2	AIY	76	102	438	438	264
3	AVP	13	75	100	89	69
4	AWZ	129	140	161	161	148
5	V03	34	32	28	28	30
6	DCII	146	103	70	63	95
7	MCAS	122	51	438	399	303
8	EDGE	23	33	85	106	62
9	GOTO	11	12	48	39	28
10	MLPT	239	229	336	388	298
Rata-rata Per Tahun		87	107	178	175	137

Sumber: www.sgx.com, www.idx.com, (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan teknologi pada periode 2021–2024 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* di bawah nilai rata-rata penelitian sebesar 137%, yaitu AZTECH GBL sebesar 70%, AVEPOINT sebesar 69%, VENTURE sebesar 30%, DCII sebesar 95%, EDGE sebesar 62%, dan GOTO sebesar 28%. Sebaliknya, perusahaan dengan rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* yang melampaui rata-rata penelitian adalah IFAST sebesar 264%, MULTI-CHEM sebesar 148%, MCAS sebesar 303%, dan MLPT sebesar 298%. Dari sisi perkembangan tahunan, *Debt to Equity Ratio (DER)* terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 91%, dan tahun 2022 sebesar 107%, keduanya berada di bawah rata-rata penelitian. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio (DER)* paling tinggi tercapai ditahun 2023 sebesar 157%, dan tahun 2024 sebesar 175% yang menunjukkan capaian di atas rata-rata penelitian.

Tabel 1. 7
Standar Industri Rasio Solvabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	80%

Sumber: (Kasmir, 2019)

Berdasarkan tabel 1.7 menunjukkan bahwa nilai kriteria dari indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berada di bawah standar, yang mengindikasikan struktur permodalan perusahaan tersebut kurang optimal dalam memanfaatkan sumber pendanaan eksternal, serta berpotensi menghadapi keterbatasan dalam ekspansi atau pembiayaan operasional seperti pada perusahaan Multi-Chem Limited, dan PT Multipolar Technology Tbk. di tahun 2021-2024 Multi-Chem Limited melebihi standar industri dengan hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) di tahun 2021 sebesar 129%, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 140%, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 161%, dan di 2024 menjadi sebesar 161%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2019), sebesar 80%, maka rasio yang dihasilkan diatas rata-rata industri sehingga *Debt to Equity Ratio* (DER) dinilai kurang baik. PT Multipolar Technology Tbk di tahun 2021-2024 mengalami kelebihan standar industri, dengan hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) di tahun 2021 sebesar 229%, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 336%, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 386%, dan di 2024 menjadi sebesar 388%. Salah satu determinan yang menyebabkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan terus menerus yaitu Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman. Hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika arus kas perusahaan tidak stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan hasil terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna & Hakim (2024), dan Chairiyah (2025), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang membuktikan

bahwa penggunaan pendanaan berbasis utang dapat memperkuat kapasitas investasi dan operasi perusahaan sehingga berpotensi memperbesar laba. Namun, hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian Nasution & Sitorus (2022), dan Maryati & Siswanti (2022), yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, di mana tingginya proporsi utang justru meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan sehingga dapat menekan perolehan laba. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut, termasuk kemungkinan pengaruh determinan konteks seperti struktur industri, kapasitas manajemen dalam mengelola *leverage*, serta stabilitas arus kas perusahaan.

Menurut Nurkomalasyari & Purnama (2022), *Total Asset Turn Over* (TATO) adalah rasio yang difungsikan untuk mengevaluasi optimalisasi pemanfaatan seluruh aset perusahaan dalam menciptakan penjualan. Perputaran aset yang tinggi membuktikan adanya potensi peningkatan laba bersih perusahaan, karena aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong peningkatan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan.

Tabel 1. 8
Total Asset Turn Over (TATO)
Pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan
Singapore Exchange (SGX) periode 2021-2024

No	Kode Saham	<i>Total Asset Turn Over (X)</i>				Rata-rata Perusahaan
		2021	2022	2023	2024	
1	8AZ	1,20	1,52	0,85	1,02	1,02
2	AIY	0,96	0,45	0,20	0,45	0,45
3	AVP	0,14	0,16	0,02	0,12	0,12
4	AWZ	2,02	1,87	1,70	1,82	1,82
5	V03	0,85	1,03	0,74	0,84	0,84
6	DCII	0,29	0,32	0,36	0,34	0,34
7	MCAS	4,45	4,12	4,65	4,06	4,06
8	EDGE	0,46	0,51	0,35	0,40	0,40
9	GOTO	0,01	0,01	0,27	0,16	0,16
10	MLPT	1,00	1,27	1,06	1,11	1,11
Rata-rata Per Tahun		1,14	1,13	1,02	0,85	1,03

Sumber: www.sgx.com, www.idx.com, (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1.8 menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) perusahaan teknologi pada periode 2021–2024 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan *Total Asset Turn Over* (TATO) di bawah nilai penelitian sebesar 1,03 kali, yaitu Aztech sebesar 1,02 kali, IFAST sebesar 0,45 kali, AVEPOINT sebesar 0,12 kali, VENTURE sebesar 0,84 kali, DCII sebesar 0,34 kali, EDGE sebesar 0,40 kali, dan GOTO sebesar 0,16 kali. Sebaliknya, perusahaan dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) yang melampaui penelitian yaitu perusahaan MULTI-CHEM sebesar 1,82 kali, MCAS sebesar 4.06 kali, dan MLPT sebesar 1,11 kali. Dari sisi perkembangan tahunan, *Total Asset Turn Over* (TATO) terendah tercatat di tahun 2022 sebesar 0,83 kali, dan tahun 2024 sebesar 0,85 kali, keduanya berada di bawah rata-rata penelitian. Sementara itu, *Total Asset Turn Over* (TATO) tertinggi tercapai di tahun 2021 sebesar 1,14 kali, dan tahun 2022 sebesar 1,06 kali yang menunjukkan capaian di atas rata-rata penelitian.

Tabel 1. 9
Standar Industri Rasio Aktivitas

Jenis Rasio	Standar Industri
<i>Inventory Turnover Ratio</i>	20 Kali
<i>Total Asset Turn Over Ratio</i>	2 Kali

Sumber: (Kasmir, 2019)

Berdasarkan tabel 1.9 Menunjukkan bahwa nilai kriteria dari indikator *Total Asset Turn Over* (TATO) menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) yang berada di bawah standar, yang Membuktikan rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan seperti pada perusahaan Aztech Global Ltd, iFAST Corporation Ltd, AvePoint, Inc, Venture Corporation, PT DCI Indonesia Tbk, PT IndoInternet Tbk, PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk, dan PT Multipolar Technology Tbk. Di tahun 2021-2024 Aztech Global Ltd tidak mencapai standar industri dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 1,20 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,52 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,85 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 1,02 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri

menurut Kasmir (2019), sebesar 2 kali, maka rasio yang dihasilkan masih berada dibawah standar industri sehingga *Total Asset Turn Over* (TATO) dinilai kurang baik. Karena perusahaan belum memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan mengurangi aktiva yang kurang produktif. Pada perusahaan iFAST Corporation Ltd di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,96 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,45 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,20 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,45 kali. kemudian AvePoint, Inc di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,14 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,16 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,02 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,12 kali, Venture Corporation tahun di 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,85 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,03 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,85 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,84 kali, PT DCI Indonesia Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,29 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,32 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,36 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,38 kali, PT IndoInternet Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,46 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,51 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,74 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,29 kali, PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,01 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,01 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,27 kali, dan di 2024 menjadi sebesar 1,13 kali, dan PT Multipolar Technology Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 1 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,27 kali, kemudian di tahun 2023

menunjukkan hasil sebesar 1,06 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 1,13 kali. Salah satu determinan yang menyebabkan *Total Asset Turn Over* (TATO) mengalami penurunan terus menerus yaitu adanya penurunan penjualan bersih yang berlangsung lebih cepat ketimbang perubahan total aset, sehingga aset yang dimiliki perusahaan menjadi kurang produktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat hasil mengenai pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba. Studi empiris yang telah dilakukan oleh Apriliyani & Kosadi (2025), dan Ambiyak et al., (2025), menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka semakin besar kemungkinan peningkatan laba yang diperoleh. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan temuan Safitri & Oktrima (2024), dan Wahyuni & Kusumawardani (2025), yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) justru tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, membuktikan bahwa tingginya perputaran aset belum tentu mencerminkan efisiensi, terutama jika peningkatan penjualan tidak diikuti dengan pengendalian biaya yang baik atau penggunaan aset yang berlebihan. Perbedaan hasil ini menegaskan adanya gap penelitian, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi determinan yang berhubungan antara *Total Asset Turn Over* (TATO) dan pertumbuhan laba, seperti struktur biaya, karakteristik industri, atau strategi manajemen aset.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan dalam ranah keuangan dan akuntansi, khususnya yang berfokus pada indikator kinerja laba seperti *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE). Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam literatur yang secara spesifik menelaah hubungan antara rasio-rasio keuangan seperti *Earnings Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba perusahaan, terutama dalam konteks sektor teknologi yang mengindikasikan karakteristik pertumbuhan dan risiko yang berbeda dibanding sektor lainnya. Di samping itu, sebagian besar

penelitian yang ada hanya berfokus pada satu negara atau satu bursa saham, sehingga belum banyak yang mengkaji secara komparatif antara dua pasar dengan karakteristik yang berbeda, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX). Padahal, perbedaan struktur ekonomi, regulasi, serta tingkat kematangan pasar antara Indonesia dan Singapura dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana variabel-variabel keuangan memengaruhi pertumbuhan laba. Selain itu, penggunaan data terkini dalam rentang waktu 2021 hingga 2024 juga memberikan kontribusi penting dalam mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang banyak terfokus pada masa sebelum atau saat pandemi COVID-19, tanpa menggambarkan dinamika pemulihan ekonomi dan perkembangan sektor teknologi pasca pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kesenjangan dalam literatur dengan menganalisis secara lebih komprehensif pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba di perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX), serta memberikan pemahaman baru mengenai perbedaan pengaruh variabel-variabel tersebut dalam konteks dua pasar yang berbeda pada periode 2021-2024.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori keuangan serta memberikan wawasan bagi investor dan manajer perusahaan dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan menganalisis data periode 2021–2024, penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih reliabel mengenai pengaruh determinan aspek *finansial* perusahaan terhadap pertumbuhan laba di sektor teknologi. Berdasarkan hasil perkembangan perusahaan di atas serta kuantitas perusahaan di sektor teknologi yang tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) yang terus menunjukkan pertumbuhan signifikan dan memiliki peran penting dalam perekonomian digital saat ini, maka peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti terkesan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Determinan Pertumbuhan Laba**

Emiten Sektor Teknologi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) Periode 2021-2024”

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang penelitian yang setelah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Penurunan laba yang terus menurun tiap tahunnya menandakan perusahaan sektor teknologi mengalami kerugian. Penurunan laba tahun di 2022 terjadi pada perusahaan Aztech Global Ltd yang mengalami penurunan laba sebesar 0,25%. AvePoint, Inc yang mengalami penurunan laba sebesar 16,92%. Ifast Limited yang mengalami penurunan laba sebesar 80,57%. Multi-chem Limited yang mengalami penurunan laba sebesar 19,22%. PT. Gojek Tokopedia Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 237,87%. PT M Cash Integrasi Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 69,04%. Lalu tahun di 2023 terjadi pada perusahaan PT. Gojek Tokopedia Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 1268,62%. PT M Cash Integrasi Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 59,56%. Dan di tahun 2024 terjadi pada perusahaan AvePoint, Inc yang mengalami penurunan laba sebesar 45,24%. PT M Cash Integrasi Tbk yang mengalami penurunan laba sebesar 63,07%. Dan terjadi kerugian laba di tahun 2023 pada perusahaan AvePoint, Inc yang mengalami kerugian laba sebesar 45,84%. Venture Corporation yang mengalami kerugian laba sebesar 33,52%. PT Multipolar Technology Tbk yang mengalami kerugian laba sebesar 59,63%. Dan di tahun 2024 terjadi pada perusahaan Aztech Global Ltd yang mengalami kerugian laba sebesar 28,27%. PT. Gojek Tokopedia Tbk yang mengalami kerugian laba sebesar 93,96%. Penurunan dan kerugian laba yang terjadi secara konsisten pada sejumlah perusahaan sektor teknologi selama periode 2021–2024 menunjukkan adanya tekanan struktural yang signifikan terhadap kinerja industri ini. Tren negatif tersebut mengindikasikan tantangan yang bersifat multidimensional, baik dari sisi internal seperti inefisiensi operasional dan strategi bisnis yang kurang adaptif, maupun dari sisi eksternal seperti

ketidakstabilan ekonomi global, perubahan regulasi, serta meningkatnya persaingan di pasar.

2. Nilai kriteria dari indikator *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan bahwa terdapat perusahaan-perusahaan dengan *Earning Per Share* (EPS) yang berada di bawah standar yang telah ditetapkan, sehingga mencerminkan rendahnya keahlian perusahaan tersebut dalam menciptakan laba per saham bagi para pemegang saham seperti pada perusahaan AvePoint, Inc. dan PT. Gojek Tokopedia Tbk. Di tahun 2021-2024 pada perusahaan AvePoint, Inc tidak mencapai standar industri dengan hasil *Earning Per Share* (EPS) di tahun 2021 sebesar -3%, lalu di tahun 2022 *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hasil sebesar -3%, kemudian di tahun 2023 *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hasil sebesar -2%, dan di tahun 2024 hasil *Earning Per Share* (EPS) kembali menurun menjadi sebesar -2%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2019), sebesar 20%, maka rasio yang dihasilkan jauh di bawah rata-rata industri sehingga *Earning Per Share* (EPS) dinilai kurang baik. PT. Gojek Tokopedia Tbk di tahun 2021-2024 juga mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Earning Per Share* (EPS) di tahun 2021 sebesar -2%, lalu di tahun 2022 *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hasil sebesar -6%, kemudian di tahun 2023 *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hasil sebesar -75%, dan pada 2024 hasil *Earning Per Share* (EPS) kembali menurun menjadi sebesar -5%. Salah satu faktor yang menyebabkan *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan terus menerus yaitu adanya ketidakpercayaan para investor pada prospek masa depan perusahaan. Karena semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS), maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap saham sektor teknologi, karena menandakan kinerja keuangan yang kuat dan potensi pertumbuhan laba di masa depan.
3. Nilai kriteria dari indikator *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan nilai *Current Ratio* yang berada di bawah standar, yang mengindikasikan kapasitas perusahaan-perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih tergolong

rendah seperti pada perusahaan iFAST Corporation Ltd, Multi-Chem Limited, PT DCI Indonesia Tbk dan PT Multipolar Technology Tbk. Di tahun 2021-2024 pada perusahaan iFAST Corporation Ltd tidak mencapai standar industri dengan hasil *Current Ratio* (CR) di tahun 2021 sebesar 1,59 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,44 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 1,16 kali, dan di 2024 menjadi sebesar 1,03 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir, sebesar 2 kali, maka rasio yang dihasilkan jauh dibawah rata-rata industri sehingga *Current Ratio* dinilai kurang baik. Multi-Chem Limited di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Current Ratio* (CR) di tahun 2021 sebesar 1,57 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,53 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 1,44 kali, dan pada 2024 menjadi sebesar 1,42 kali. Kemudian PT DCI Indonesia Tbk tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Current Ratio* (CR) di tahun 2021 sebesar 0,17 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,27 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,47 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,49 kali. Dan pada PT Multipolar Technology Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Current Ratio* (CR) di tahun 2021 sebesar sebesar 1,07 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,09 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,83 kali, dan di 2024 menjadi sebesar 0,89 kali. Salah satu determinan yang menyebabkan *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan terus-menerus yaitu adanya peningkatan beban kewajiban lancar (*current liabilities*) yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan aset lancar (*current assets*).

4. Nilai kriteria dari indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berada di bawah standar, yang mengindikasikan struktur permodalan perusahaan tersebut kurang optimal dalam memanfaatkan sumber pendanaan eksternal, serta berpotensi menghadapi keterbatasan

dalam ekspansi atau pembiayaan operasional seperti pada perusahaan Multi-Chem Limited, dan PT Multipolar Technology Tbk. di tahun 2021-2024 Multi-Chem Limited melebihi standar industri dengan hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) di tahun 2021 sebesar 129%, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 140%, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 161%, dan di 2024 menjadi sebesar 161%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2019), sebesar 80%, maka rasio yang dihasilkan diatas rata-rata industri sehingga *Debt to Equity Ratio* (DER) dinilai kurang baik. PT Multipolar Technology Tbk di tahun 2021-2024 mengalami kelebihan standar industri, dengan hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) di tahun 2021 sebesar 229%, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 336%, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 386%, dan di 2024 menjadi sebesar 388%. Salah satu determinan yang menyebabkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan terus menerus yaitu Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman. Hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika arus kas perusahaan tidak stabil.

5. Nilai kriteria dari indikator *Total Asset Turn Over* (TATO) menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) yang berada di bawah standar, yang Membuktikan rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan seperti pada perusahaan Aztech Global Ltd, iFAST Corporation Ltd, AvePoint, Inc, Venture Corporation, PT DCI Indonesia Tbk, PT IndoInternet Tbk, PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk, dan PT Multipolar Technology Tbk. Di tahun 2021-2024 Aztech Global Ltd tidak mencapai standar industri dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 1,20 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,52 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,85 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 1,02 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2019), sebesar 2 kali, maka rasio yang dihasilkan masih berada dibawah standar industri

sehingga *Total Asset Turn Over* (TATO) dinilai kurang baik. Karena perusahaan belum memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan mengurangi aktiva yang kurang produktif. Pada perusahaan iFAST Corporation Ltd di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,96 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,45 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,20 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,45 kali. kemudian AvePoint, Inc di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,14 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,16 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,02 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,12 kali, Venture Corporation tahun di 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,85 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,03 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,85 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,84 kali, PT DCI Indonesia Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,29 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,32 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,36 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,38 kali, PT IndoInternet Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,46 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,51 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,74 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 0,29 kali, PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) di tahun 2021 sebesar 0,01 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 0,01 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 0,27 kali, dan di 2024 menjadi sebesar 1,13 kali, dan PT Multipolar Technology Tbk di tahun 2021-2024 mengalami ketidakcapaian standar industri, dengan hasil *Total*

Asset Turn Over (TATO) di tahun 2021 sebesar 1 kali, lalu di tahun 2022 menunjukkan hasil sebesar 1,27 kali, kemudian di tahun 2023 menunjukkan hasil sebesar 1,06 kali, dan di tahun 2024 menjadi sebesar 1,13 kali. Salah satu determinan yang menyebabkan *Total Asset Turn Over* (TATO) mengalami penurunan terus menerus yaitu adanya penurunan penjualan bersih yang berlangsung lebih cepat ketimbang perubahan total aset, sehingga aset yang dimiliki perusahaan menjadi kurang produktif.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan untuk membuat penelitian lebih fokus, terarah, dan tidak menyimpang dari topik utamanya. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi topik penelitian ini menjadi:

1. Perusahaan yang secara lengkap dapat melakukan penelitian mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dari tahun 2021–2024.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2021–2024 secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang pernah masuk *Full Call Auction* (FCA) selama periode 2021-2024.
4. Perusahaan yang pernah masuk ke dalam *suspended* selama periode 2021-2024.
5. Perusahaan *Singapore Exchange* (SGX) yang menggunakan USD dalam laporan keuangan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024?

2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024?
4. Apakah *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024?
5. Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Menganalisis pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024.
2. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024.
3. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024.
4. Menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024.
5. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap

pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Berkontribusi pada pengembangan teori di bidang keuangan dan pembukuan, terutama mengenai hubungan antara alokasi keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji determinan yang memengaruhi pertumbuhan laba di sektor teknologi.

2. Manfaat Praktis:

- a. Untuk investor: sebagai bahan peninjauan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memahami indikator keuangan yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan teknologi.
- b. Untuk manajemen perusahaan: sebagai evaluasi dan materi keputusan strategis dalam mengelola biaya keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan laba.
- c. Untuk regulator dan pembuat kebijakan: sebagai dukungan informasi dalam perumusan pedoman yang terkait dengan pengembangan sektor teknologi di pasar modal di Indonesia dan Singapura.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun agar pembahasan penelitian menjadi terarah dan sistematis. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penulisan sistematis.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas penelitian, penelitian sebelumnya, kerangka kerja, dan teori yang terkait dengan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, populasi dan gerakan dan gerakan, metode sampel, perekaman sumber dan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam berbagai definisi perilaku dan metode penelaahan data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan pemodelan penelitian yang diperuntukkan dari data perusahaan teknologi yang terdaftar di IDX dan SGX periode 2021–2024, serta interpretasi hasil berdasarkan hipotesis.

BAB V: PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil penelitian, skripsi terkait berdasarkan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian lebih lanjut.